

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Berdasarkan hal tersebut manusia selalu merasa ingin tahu dalam hidupnya. Berdasarkan pandangan tersebut, sebagian manusia memilih untuk masuk ke dalam pendidikan formal salah satunya yaitu di tingkat SMA. Tanpa kita sadari bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentu memiliki sebuah kelemahan dan kelebihan bahwa selalu terjadi sebuah permasalahan dalam kehidupan masing-masing orang.

Sikap materialisme sering kali membuat manusia jatuh dalam pencobaan. Hal tersebut terjadi karena hal-hal yang berhubungan dengan materi misalnya uang membuat seseorang selalu ingin memilikinya dan hidup tanpa uang merasa tidak nyaman. Sehingga manusia cenderung untuk selalu mencari segala sesuatu yang diinginkan dalam kehidupannya. Materi atau harta sering menjadi tolak ukur terhadap nilai hidup manusia di dunia sekuler. Dalam perjalanan kehidupan seseorang ketika melakukan sebuah komunikasi tentu tidak terlepas dari percakapan tentang arti hidupnya dimana banyaknya materi atau harta akan menjadi patokan untuk dapat disebut orang berhasil atau orang yang sukses.

Filsuf memandang materialisme sebagai dasar dalam kehidupan manusia dalam mencari sesuatu yang kemudian mengesampingkan sesuatu yang positif.¹ Materialisme inilah yang dipandang oleh kekristenan sebagai suatu hal yang dapat mengancam serta membayakan keutuhan hidup seorang Kristen. Hal ini senada dengan pandangan Paulus bahwa segala sesuatu yang didasarkan pada cinta materi atau uang adalah merupakan suatu dasar kuat yang membawa manusia kepada kejahatan (1 Tim. 6:10). Pandangan ini seakan-akan tergolong pandangan naturalisme yang tidak sepaham atau tidak menerima eksistensi Allah tetapi memandang bahwa segala sesuatu yang ada muncul dengan sendirinya.²

Pendekatan Konseling Humanistik merupakan sebuah pendekatan yang muncul pada tahun 1950-an. Fokus dari pendekatan ini adalah pada keberadaan manusia atau pada kondisi hidup manusia. Pendekatan humanistik ini juga berusaha membawa manusia pada pemahaman akan dirinya sendiri. Pendekatan Humanistik melihat manusia sebagai suatu makhluk yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengambil sebuah keputusan atas dirinya. Dimana manusia memiliki sebuah hak atas dirinya untuk membentuk dirinya sesuai dengan keinginannya. Konseling dengan pendekatan eksistensial humanistik akan menolong dan meyakinkan manusia untuk melihat apa yang harus ia lakukan dan apa yang semestinya tidak ia lakukan dan tentu keputusan itu disertai sebuah tanggung jawab yang besar dari diri manusia itu sendiri.

¹ Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen* terj. Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), h. 231.

²Chris Marantika, *Diklat Kuliah Filsafat dan Apologetika* (Yogyakarta STII,tt), h. 36.

Konselor dalam pendekatan konseling eksistensial humanistik ini menurut Bugental, Rogers, dan Maslow, melihat klien sebagai suatu pribadi yang paling penting dalam menentukan keputusan sendiri atas dirinya yang ia anggap berharga. Mereka menekankan pentingnya konselor menemukan potensi kliennya yang unik. Bahkan mereka meyakini bahwa untuk memahami diri mereka sendiri perlu untuk memfasilitasi klien. Sehingga hal yang penting dalam diri seorang konselor adalah sikap yang siap menerima segala bentuk keputusan klien dan bukan siap untuk menerimanya tetapi juga siap untuk menghargai dan mendukung klien dalam keputusan tersebut karena dalam pengambilan keputusan tersebut klien yang paling punya otoritas dan dirinya sendirilah yang memiliki tanggung jawab besar atas keputusan itu. Bohart memberi sebuah penegasan bahwa dalam proses konseling humanistik konselor harus benar-benar menjadi ahli dalam pelaksanaan konseling tersebut. Sehingga dalam proses konseling humanistik konselor harus punya usaha untuk membawa klien membangun dirinya sendiri dengan model interpersonal.³ Terlebih khusus bagi anak remaja yang duduk di bangku SMA, dimana masa seorang anak remaja mengenal jati dirinya dan ingin selalu banyak tahu tentang segala sesuatu dan ingin selalu mencoba segala sesuatu yang kelihatan.

Ketika kita melihat fakta yang terjadi sekarang di sekolah tingkat SMA ada beberapa siswa yang memiliki sikap yang selalu memposisikan dirinya sebagai anak

³ Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol.3 No. 1 (Januari-Juni 2017) Print ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281.

yang selalu mengikuti keinginan dirinya tanpa memandang latar belakang keluarga. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga membuat anak SMA selalu memposisikan dirinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dapat dilakukan sesuai dengan keinginan dalam dirinya bahkan bebas untuk menjadikan dirinya seperti yang dia inginkan tanpa berpikir bahwa hal tersebut dapat berdampak negatif pada dirinya dan orang lain khususnya keluarga.

Hal inilah yang dialami oleh siswa SMA Kristen Makale yang ingin selalu mengikuti keinginan dirinya dan selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa melihat kemampuan orang tua, fakta yang terjadi bahwa ada siswa yang meminta uang kepada orang tua dengan alasan membiayai keperluan sekolahnya namun hal tersebut tidak benar karena ingin menggunakan uang dengan kesenangan dirinya sendiri sehingga mendapatkan sebuah masalah di sekolah dan memiliki tunggakan dalam membiayai uang sekolah.

Hal inilah yang membuat penulis perlu untuk meneliti bagaimana perilaku siswa SMA Kristen Makale terhadap sikap dan gaya hidup materialisme dan serta peran dan sikap guru BK di sekolah dalam menyikapi sikap materialisme siswa.

B. Fokus Penelitian

Dalam penulisan ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana perilaku siswa SMA Kristen Makale terhadap sikap dan gaya hidup

materialisme dan bagaimana peran dan sikap guru BK di sekolah dalam menyikapi sikap materialis siswa SMA Kristen Makale.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penulisan ini adalah

1. Bagaimana perilaku siswa SMA Kristen Makale terhadap sikap dan gaya hidup materialisme?
2. Bagaimana menggunakan pendekatan humanistik dalam berteologi terhadap siswa yang memperlihatkan sikap materialisme?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap materialisme siswa SMA Kristen Makale dengan menggunakan pendekatan bimbingan konseling jenis Humanistik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja pada mata kuliah yang berhubungan dengan Pastoral Konseling, karena penelitian ini merujuk kepada Bimbingan Konseling.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran kepada siswa, guru dan orang tua siswa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BABI : Membahas tentang pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang kajian teori yang meliputi: pengertian materialisme, faktor yang menyebabkan materialisme, sikap negatif dan positif dari materialisme, pengertian bimbingan konseling, fungsi bimbingan konseling, bimbingan humanistik dan bimbingan konseling di sekolah, cara dalam Melakukan Bimbingan Humanistik, Landasan Teologis Bimbingan onseling Humanistik.

BAB III : Membahas tentang Metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

